



SEJARAH RUMAH ADAT KARO DI DESA DOKAN KECAMATAN MEREK KABUPATEN KARO

**Hafnita Sari Dewi Lubis¹, Pristi Suhendro Lukitoyo², Dandi Arihta Sitepu³,
Prisai Mono Putra Tarigan⁴, Fitria Rizki Aulia⁵**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

**lubishafnita@gmail.com¹, suhendropristi@gmail.com², dandiarhta12@gmail.com³,
prisaitarigan7@gmail.com⁴, fitriarizki375@gmail.com⁵**

Accepted: 22 Januari 2023

Published: 24 Januari 2023

Abstract

The purpose of this research is to know the history of the establishment of the Karo traditional house in Dokan village, Brand district. Another goal is to see the legacy of the oldest traditional building in the Karo community in Dokan village, and to see how the condition of the building is now. Here the research also finds out whether there is still a role for the government and the community in the preservation of the Karo traditional house which is located in the village of Dokan. In obtaining the data, the researcher used field research and library research, namely by looking directly at the physical condition of the Karo traditional house located in the Dokan cultural village. It turns out that the Karo traditional house in Dokan village is still occupied by several families, one of which is Mr. Sitepu's family, they are also still preserving the Karo cultural musical instruments and even making them themselves. This traditional house in Dokan village is called the traditional house (Siwaluh Jabu) Eight Families which when we went directly to the location it was only occupied by four families. The results of our research are knowing the history of the Karo traditional house located in Dokan village and the Karo cooking utensils which are still used today. From this research, we also know how the government's role in preserving the Karo traditional house is located in the Dokan cultural village.

Key words: *History, Karo Traditional House, Conservation, Dokan Cultural Village*

How to Cite: Lubis. H. S. D., Lukitoyo. P. S., Sitepu. D. A., Tarigan. P. M. P., Aulia. F. R (2023). Sejarah Rumah Adat Karo Di Desa Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (94-101)

*Corresponding author:
dandiarhta12@gmail.com

ISSN 2085-482X (Print)
ISSN 2407-7429 (Online)

INTRODUCTION

Negara kita adalah negara Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, itu artinya di Indonesia sendiri memiliki ragam suku, ras, dan budaya yang tidak dimiliki oleh negara lainnya. Namun, semuanya adalah satu dalam pangkuan NKRI. Dengan demikian, sangat penting memang kita mengenal dan mengetahui sejarah suku atau adat istiadat yang ada di Indonesia agar kita bisa menghargai dan lebih melestarikan lagi budaya dimana tempat kita dilahirkan. Sejak dari jaman dahulu suku-suku Indonesia hidup dengan bersamaan dimana hal tersebut tercermin dari sila kedua dari Pancasila yaitu "Ketuhanan Yang Maha Esa" terkhususnya bagi bangsa Indonesia yang kaya sekali dengan banyaknya suku dan budaya dan tidak dimiliki oleh negara lain. Kekayaan negara Indonesia tidak akan pernah habis, dimana banyak sekali kekayaan-kekayaan yang ada pada setiap provinsi terkhusus di provinsi Sumatera Utara di Kabupaten Karo, Kecamatan Merek terdapat perkampungan Dokan yang terkenal sebagai perkampungan adat Karo dulunya dipenuhi dengan berbagai rumah-rumah tradisional Karo. Tetapi pada sekarang ini perkampungan Lingga sudah banyak mengali perubahan bangunan huniannya, dengan bangunan tradisional Karo yang berada di Kampung Lingga tersisa dua rumah lagi yang masih bertahan. Rumah adat sendi, rumah mbelin, dan rumah tengah adalah rumah-rumah yang masih ada di Kampung Dokan (Aadytia, dkk. 2015:1).

Salah satu Kebhinekaan tersebut terdapat di daerah Sumatera Utara yaitu Suku Karo. Orang Karo merupakan suku asli yang ada di Sumatera Utara, Tanah Karo yang mempunyai adat kebiasaan dan tata krama yang baik. Orang Karo lebih dikenal dengan istilah *Kalak Karo* yang artinya adalah orang Karo dalam bahasa Indonesia. Orang Karo memiliki marga atau biasa disebut "*Merga Silima*" yang artinya Marga yang lima. Kelima marga tersebut adalah : Tarigan, Ginting, Karo-karo, Sembiring dan Perangin-angin. Setiap marga tersebut memiliki sub marga seperti Tarigan Girsang, Ginting Jadibata dan banyak lagi sub-sub marga dalam *Merga Silima*. Setiap sub marga tersebut berasal dari daerah yang berbeda-beda beberapa aspek kehidupan masyarakat Karo dapat dilihat dari peninggalan masa lampau ataupun sejarah yang di tinggalkan pada saat itu. Objek historis yang ditinggalkan pada saat itu dan masih

dilestarikan sampai dengan saat ini adalah Rumah Adat Karo yang terletak di desa Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Jarak desa Dokan tersebut kalau kita berangkat dari kabanjahe itu sekitar 20 KM dan kalau dari kota Medan jaraknya sekitar 95 KM. Desa Dokan ini atmosfernya sangat bagus dan sangat sejuk juga udaranya. Desa Dokan ini juga terletak diantara Berastagi dan danau Toba. Sebelum masuk ke desa Dokan harus melewati persimpangan yang mana disimpang tersebut banyak orang yang menjual buah-buahan dari hasil daerah setempat.

Desa budaya Dokan ini juga dikenal dengan daerah tradisional yang menjadi salah satu wisata di kabupaten karo. Alasannya adalah karena memang desa Dokan ini menjadi salah satu tempat disimpangnya salah satu kebudayaan dan peninggalan di tanah Karo yaitu rumah adat Karo yang mana sampai dengan saat ini masih ada dilestarikan dan masih ditempati pada saat ini. Desa lainnya adalah desa lingga dan desa peceran. Dikatakan bahwa rumah adat Karo ini merupakan salah satu lambang berdirinya sebuah Kuta (desa) tersebut didirikan oleh senina, anak beru, kalimbubu. Kemudian datanglah penghuni-penghuni baru di Kuta (desa) itu mereka ini disebut "si mantek Kuta" membawa senina, anak beru, dan kalimbubu.

METHODOLOGY

Metode adalah cara, prosedur atau teknik untuk mencapai sesuatu tujuan secara efektif dan efisien (Daliman, 2012:27). Dapat diartikan penelitian pada dasarnya merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menjawab dan memecahkan masalah yang ada didalam sebuah penelitian yang ingin dikaji oleh penulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah digunakan Metode Sejarah.

Menurut pendapat Sartono Kartodirdjo (1992:27), beliau berpendapat bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur dari cara kerja para sejarawan untuk menghasilkan cerita di masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau tersebut. Penelitian sejarah harus membuat rekonstruksi suatu kegiatan yang disaksikan sendiri, karena secara mutlak tidak mungkin mengalami lagi fakta yang diselidiknya. yaitu yang pertama Heuristik yang dalam artian, peneliti mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan. Heuristik berasal dari kata Yunani "*heuriskein*" yang

berarti menemukan. Atau memperoleh (Reiner, 1997: 113). Maksud dari heuristik adalah salah satu tahapan dalam metode penelitian sejarah yang merupakan tahapan dimana para peneliti atau ilmuwan mulai mencari dan menemukan sumber-sumber dan data sejarah yang dibutuhkan. Perlu diketahui menulis sejarah tidak mungkin dapat dilakukan tanpa tersediannya sumber sejarah. Sumber sejarah yang dimaksud adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung bukti lisan maupun tertulis. Pengumpulan sumber dilakukan dengan studi pustaka.

Setelah melakukan heuristik, metode selanjutnya adalah kritik atau disebut juga verifikasi. Di sini penulis melakukan penafsiran akan makna atas fakta-fakta yang ada serta hubungan antara berbagai fakta yang harus dilandasi oleh sikap objektif. Dalam mencari kebenaran, penulis diharapkan mampu membedakan apa yang benar dan apa yang tidak benar. Seorang penulis sejarah harus menggabungkan antara pengetahuan, sikap ragu dan tidak percaya begitu saja dengan menggunakan akal sehat. Segala sumber yang telah ditemukan dari tahap heuristik, terlebih dahulu harus diuji dahulu. Setelah semua sumber diketahui tahap yang berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber sejarah.

Selanjutnya yaitu melakukan Interpretasi Data Daliman (2018:73) fakta yang dikumpulkan harus diinterpretasi atau di analisa untuk menghasilkan cerita sejarah. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, dalam artian siapa saja dapat menafsirkannya. Meski data yang diambil adalah sama tapi interpretasinya dapat berbeda. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan latar belakang pengaruh, motivasi, pola pikir. Jadi interpretasi sangat subjektif tergantung siapa yang melakukannya dan juga tergantung pribadinya masing-masing.

Metode terakhir adalah Historiografi. Dalam penulisan, penulis akan memulai menulis cerita sejarah sesuai dengan tema penelitian dan tetap memperhatikan prinsip-prinsip metode sejarah. Didalam penulisan ini penulis mencoba untuk menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian Sejarah Rumah Adat Karo ini digunakan metodologi sejarah, tentunya untuk mengetahui bagaimana itu sejarah rumah adat Karo yang

terletak di desa Dokan harus lebih detail lagi. Untuk mendukung penulisan sejarah rumah adat Karo ini juga digunakan metodologi sejarah pemikiran untuk mengetahui bagaimana pengaruh sejarah rumah adat Karo tersebut di desa dokan.

DISCUSSION

1. Kecamatan Merek dan Desa Dokan

Merek adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. kecamatan ini memiliki 19 desa yang memiliki total luas wilayah 125, 51 km² kemudian desa Dokan menjadi salah satu desa yang merupakan bagian daripada kecamatan Merek. Desa Dokan ini merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Desa budaya Dokan yang terletak di Kabupaten Tanah Karo, Sumatera Utara memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi hal ini menyebabkan bahwa di desa ini mewnyajikan suasana awal peradaban orang Karo. disebutqsebagai desa Kuno dikarenakan didesa ini masih bisa menjumpai rumah adat Karo yang sudah berusia ratusan tahun dan masih berdiri dengan kokoh. Desa Budaya Dokan merupakan desa wisata yang strategis. Terletak antara kta Berastagi dan Danau Toba. Desa ini juga satu dari tiga desa yang terdapat di Tanah Karo yang mewakili sejarah dan peradaban budaya Karo.

2. Sejarah Singkat Desa Dokan

Desa Dokan adalah desa yang strategis yang terletak diantara kota Berasatagi dan Danau Toba, Desa ini merupakan salah satu dari tiga desa yang mewakili sejarah dan peradaban budaya Karo selain Desa Lingga dan Desa Peceren. Sejarah berdirinya Desa Budaya Dokan bersal dari subklan marga Ginting munte yang melakukan migrasi dari tongging ke dokan, pemberian nama Desa Dokan bermula dari berkumpulnya para tokoh agama dan tokoh adat istiadat Karo (yang biasanya disebut penetua adat), dan dari perkumpulan pengetua adat yang dilakukan tersebut diambil kesepakatan bahwa desa ini diberi nama Desa Dokan. Dan berdasarkan pemerintahan adat disetiap desa di dataran tinggi karo, dipimpin oleh tiga sub klan yaitu: simanteki kuta, dan dibantu oleh anak beru kuta, dan kalimbubu kuta.

Yang menjadi simanteki kuta desa dokan yaitu sub klan marga Ginting munte karena,

marga Ginting munte yang pertama sekali mendiami desa dokan dan dibantu oleh anak berunya yaitu sub klan marga Tarigan gerneng, dan kalimbubunya sub klan marga Sitepu, dan hingga saat ini aturan adat tersebut masih dipakai ditengah-tengah masyarakat desa dokan. Dinamakan desa budaya dokan, karena terdapat sebuah bangunan bersejarah yang diperkirakan berumur 200 tahun, yang sangat jarang di temukan di dataran tinggi karo yaitu Rumah Adat karo siwaluh jabu dan siempat jabu yang memiliki potensi sebagai wisata sejarah dan nilai seni. Nilai seni yang dimiliki rumah adat karo tersebut berasal dari ornamen-ornamen yang terdapat di dalam maupun di luar bangunan rumah adat karo tersebut dan dapat dijadikan pedoman hidup masyarakat karo dalam berbudaya saat ini.

3. Proses Sejarah Berdirinya Rumah Adat Karo di Desa Dokan Kecamatan Merek Kabupaten Karo

Proses mendirikan rumah adat Karo pada masa itu bukan lah hal yang mudah, karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendirikan rumah adat Karo tersebut. Disamping dari peralatan yang dipergunakan sangat sederhana pembuatan rumah ini harus sesuai aturan adat yang berbelit-belit, setelah adanya tapak rumah (tempat) maka harus ditentukan oleh guru(dukun) kapan hari baik untuk memulai dari rumah adat tersebut selanjutnya untuk pemilihan kayu ke hutan, setelah kayu ditebang tidak bisa langsung di bawa ke rumah atau dipasang untuk mendirikan rumah tetapi harus ditunggu beberapa tahap lagi acara-acara adat selanjutnya yang di pinpin oleh guru (dukun) tersebut. Begitu selanjutnya sampai rumah selesai dipasang atap sampai dengan penempatan jabunya. Oleh sebab itu lah rumah adat karo merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat Karo dimana dalam proses pendirian rumah adat tersebut dikenal dengan semangat gotong royong yang kuat dengan ikhlas tanpa adanya imbalan yang diharapkan oleh masyarakat pada masa itu. Ragam bias rumah adat (ornamen), sepintas dapat dikatakan bertujuan untuk memperindah rumah adat bersangkutan. Ragam hias rumah adat suku bangsa Karo merupakan suatu lukisan atau ukiran yang ditempatkan pada bagian-bagian tertentu dari rumah adat, dengan maksud untuk memperindah rumah

adat tersebut. Ada kemungkinan juga untuk menolak bala dari yang empunya rumah, dan juga untuk memberi rezeki bagi penghuni rumah (Sitanggang, 2010:41).

Mereka sampai mendirikan dua belas sampai delapan belas rumah adat di setiap kampungnya baik itu si empat jabu, siwaluh jabu maupun si dua belas jabu, tetapi pada umumnya rumah adat di tanah karo yaitu rumah adat si waluh jabu (delapan). Siwaluh Jabu sendiri berasal dari bahasa Karo yakni berasal dari kata “waluh” mempunyai arti “angka” dan “jabu” yang mempunyai arti “rumah” sehingga dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Siwaluh jabu adalah rumah yang didalamnya terdapat 8 ruang dan ditempati oleh 8 keluarga. Karena daya tampung pada rumah adat ini terbilang cukup banyak, maka bisa dipastikan bahwa bangunan dari rumah adat ini cukup besar sehingga disebutlah menjadi rumah paling besar jika dibandingkan dengan rumah adat lain yang berada di Sumatera Utara. Rumah Adat Karo dihuni oleh 8 keluarga, maka penempatan rumah akan diatur oleh para pemangku adat. Dimana pembagian tersebut terdiri dari jabu Jahe atau jabu Hilir, kemudian ada jabu Julu dan yang terakhir adalah jabu Hulu. Sementara pada bagian jabu Jahe akan dipecah kembali menjadi jabu rumah Sendipar Ujung Kayu dan juga jabu Ujung Kayu.

Keluarga yang dianggap paling utama akan berada di sisi tengah, sedangkan untuk keluarga lain akan menempati pada sisi kanan dan juga kirannya. Peran yang diambil dari masing-masing keluarga juga ditentukan oleh para pemangku adat, dimana akan ada yang menjadi pemimpin, wakil pemimpin, pengatur kebutuhan rumah dan lain sebagainya. Rumah adat Karo Siwaluh Jabu ternyata tahan akan gempa dimana sistem tersebut hanya memakai metode tradisional yakni batang ijuk akan digunakan untuk melapisi palas yang berada diantara kayu tiang penyangga dan juga pondasi, batang ijuk tersebut mempunyai fungsi sebagai peredaman getaran, sehingga bangunan yang berada di atasnya dapat mengikuti arah getaran dari gempa dan tetap kokoh berdiri sesudahnya.

Tetapi pada zaman modernisasi sekarang ini hampir jarang ditemukan keberadaan rumah adat Karo di setiap kuta (kampung). Oleh karena itu, peninggalan budaya Karo dijadikan sebagai cagar budaya demi kelestarian peninggalan sejarah budaya Karo.

4. Bagian-bagian Rumah Adat Karo

Rumah adat Karo atau rumah Siwaluh Jabu dibagi menjadi beberapa bagian-bagian berdasarkan fungsinya dapat diketahui bagian-bagian rumah adat Karo antara lain sebagai berikut ;

a. Bagian Bawah

Sama halnya seperti rumah panggung pada umumnya, pada rumah adat Karo ini juga mempunyai bagian bawah atau kolong pada bawah rumah. Pada zaman dahulu, kolong tersebut digunakan sebagai lokasi untuk penempatan dari hewan-hewan ternak, baik itu sapi, kambing atau babi. Tetapi pada saat sekarang ini dengan meningkatnya kesadaran kesehatan dan juga kebersihan dari masyarakat maka hewan-hewan yang dahulu berada ditempat di bawah kolong rumah adat dibiarkan kosong saja atau bisa juga dibuat untuk tempat penyimpanan kayu dan barang-barang seperti gerobak.

b. Bagian Tengah

Pada bagian tengah rumah akan dijadikan sebagai tempat untuk melakukan segala aktifitas keluarga, baik itu bersantai, memasak, bercengkrama makan dan juga tidur. Disinilah terdapat jabu atau tempat bagian-bagian yang ditujukan untuk masing-masing keluarga yang tinggal di rumah adat Karo. Posisi jabu tersebut sudah diatur oleh pemangku adat sedemikian rupa, sehingga pada setiap jabu akan saling berhadapan dan akan dibatasi dengan sekat pembatas. Pada kegiatan memasak di dapur terdapat dapur yang letaknya di depan jabu. Pada bagian atas tempat memasak terdapat sebuah rak kayu dengan posisi menggantung, dimana pada dahulunya rak tersebut dipakai sebagai tempat untuk mengeringkan padi sebelum ditumbuk kedalam lesung juga tempat untuk menyimpan alat-alat makanan dan juga alat-alat daur.

c. Bagian Atas

Bagian atas dari rumah adat Karo digunakan sebagai tempat untuk menaruh kayu-kayu bakar. Dimana untuk menaruhnya maka terdapat tangga yang sudah disiapkan oleh penghuni rumah.

d. Bagian Luar

Bagian luar rumah adat Siwaluh jabu adalah tempat dari tumbuhnya benih-benih cinta antara pemuda dan gadis Karo, tepatnya pada posisi sisidepan dan juga belakang rumah adat Karo yang dinamakan dengan Ture. Tempat tersebut dibuat dengan

menggunakan bahan material bambu dalam posisi yang mendatar, lengkap dengan sebuah tangga. Biasanya para gadis Karo dahulu menganyam tikar di tempat ini, dan pada saat itulah para pemuda Karo suka datang menghampiri untuk menemani gadis-gadis karo tersebut.

Sedangkan untuk membersihkan diri seperti mandi dan juga mencuci akan dilakukan pada area luar siwaluh jabu. Hal tersebut dikarenakan didalam rumah adat karo siwaluh jabu memang tidak ada tempat kamar mandi atau tempat untuk menyuci. Karenanya pada zaman dahulu kegiatan untuk bersih-bersih dilakukan di sungai.

5. Upaya Melestarikan Rumah Adat Karo Sebagai Salah Satu Kearifan Lokal

Rumah adat Karo yang dapat dilihat sekarang ini merupakan salah satu warisan yang harus dijaga. Rumah adat Karo yang terdapat di kabupaten Karo sudah banyak yang rusak, lapuk lalu ambruk. Beberapa bagian yang tersisa (papan dan tiang) yang masih dipakai dijual atau digunakan untuk keperluan lainnya. Kelangkaan rumah adat Karo ini disebabkan tidak di banggunya kembali rumah adat yang sudah runtuh, karena keterbatasan bahan kayu dan rumitnya pembangunan rumah adat tersebut.

Dapat diuraikan apa saja upaya yang bisa dilakukan untuk pelestarian rumah Adat Karo Siwaluh Jabu, yaitu :

- a. Rumah adat yang tadi terkesan kuno dan antik dapat ditata menjadi rumah adat yang multi fungsi, nyaman untuk dijadikan sebagai tempat tinggal dan menjadikannya sebagai salah satu objek wisata yang cukup populer di Sumatera Utara (upaya rehabilitasi)
- b. Membuat replica rumah adat atau bagian rumah adat lain yang telah hilang dan rusak sesuai dengan tapak aslinya (replikasi atau rekonstruksi)
- c. Menata ulang *siteplan* atau pola perkampungan dan membuatnya semenarik mungkin dengan tujuan untuk menambah daya tarik wisatawan yang ingin berkunjung serta mengembalikan perkampungan Karo yang menjadi ciri khas nya pada masa lalu (preservasi dan konservasi)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita ambil konsep dan arahan pelestarian rumah

adat Karo yaitu dengan menggunakan pelestarian secara fisik yaitu :

- a. Menjaga jumlah rumah adat yang masih ada
- b. Menjaga fungsi rumah
- c. Menjaga dan mengembalikan nilai estetika desa adat yang sudah jauh menurun
- d. Mempertahankan nilai budaya
- e. Mewadahi kegiatan yang sama dengan aslinya seperti dulu
- f. Menjaga lingkungan binaan tetap pada kondisi asli
- g. Mencegah terjadinya kerusakan

Menurut pakar kebudayaan R. Lewcock (dikutip dari Sumintardja, 1989:6) dalam prinsip konservasi terdapat empat cara pendekatan.

- a. Pendekatan atau sikap kepurbakalaan (arkeologis) yaitu konservasi secara alamiah, yang dapat mengutamakan "pengembalian" segalanya kebentuk asal atau original. (contoh, konservasi candi-candi)
- b. Pendekatan atau sikap "romantic & sentimental" yang tidak memperdulikan teknik-teknik yang tradisional dan bagaimana bentuk aslinya atau *original appearance* (Contoh, konservasi Istana Bundo Kandung di Tanah Datar, Sumatera Barat)
- c. Pendekatan atau sikap puitis (*poetic attitude*) yang mempertahankan ketuaan yang tampak, meskipun dari segi teknis lebih sukar dan lebih mahal, khususnya apabila bangunan yang akan dilestarikan itu sudah lapuk karena waktu. (Contohnya pelestarian kuil-kuil Sinto di Jepang)
- d. Pendekatan secara hati-hati dan tanpa ikatan-ikatan yang mutlak. Yaitu yang menghargai nilai karya para pencipta masa lalu baik dalam kaitannya kepada masa silam yang bersangkutan maupun untuk kepentingan masa kini dan masa yang akan datang. (Contoh pemugaran bangunan bersejarah)

Kondisi masyarakat yang pada saat ini sudah meninggalkan bangunan tradisional dan beralih pada bangunan modern, membuat secara langsung hilangnya identitas masyarakat Karo pada arsitekturnya dan hilang nya bangunan rumah adat Karo sehingga sangat perlu perhatian khusus dalam melestarikan bangunan adat Karo untuk tetap

dapat memperkenalkan kebudayaan Karo yang sangat indah dan menarik pada bagian arsitekturnya dan tetap memperlihatkan identitas budaya Karo terhadap bangunan baru yang akan ditempati masyarakat.

6. Potensi Rumah Adat Tradisional Karo Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Dokan

Desa Dokan adalah salah satu desa yang terletak di kawasan Tanah Karo yang telah dinobatkan menjadi desa budaya karena masih memiliki icon berupa rumah adat Karo yang berbentuk unik dan menyimpan banyak cerita dibalik setiap susunan dan ornamen yang ada di rumah adat tersebut. Di Desa Dokan ini kita bisa melihat bahwa nilai-nilai adat dan budaya Karo masih sangat kental oleh karena itu desa ini disebut sebagai Desa Budaya Dokan. Di Desa dokan salah satu desa budaya yang berada di Kabupaten Karo di desa ini masih berdiri 7 rumah adat tradisional Karo berusia lebih dari 100 tahun dan tinggal 6 rumah adat yang masih tetap berpenghuni oleh masyarakat di desa Dokan.

Di desa ini kita juga dapat belajar budaya Karo mulai dari mempelajari alat musik karo dan juga mempelajari kebudayaan-kebudayaan Karo. Pariwisata dapat menghasilkan manfaat ekonomi yang sangat besar bagi negara dan juga bagi wilayah setempat yang bersangkutan. Kabupaten Karo khususnya di desa Dokan daerah tujuan wisata yang dapat di kunjungi. Dimana memang rumah Adat Karo yang merupakan salah satu daya tarik wisata yang cukup potensial sebagai objek wisata Budaya. Keunikan struktur bangunan dan ornament-ornamen rumah tradisional yang mampu menambah daya tarik bangunan tersebut. Potensi sumber daya budaya yang dimiliki bila dimanfaatkan dengan optimal maka akan mampu meningkatkan kunjungan wisatawan Kabupaten Karo dan memberi manfaat bagi masyarakat Karo terkhusus masyarakat Desa Dokan. Sebagai desa budaya, desa Dokan memiliki 6 rumah adat Karo yang masih asri dan di tempati oleh masyarakat.

Salah satu desa yang menjunjung tinggi tradisi dan budaya lokal yaitu desa Dokan, selain itu desa Dokan terkenal dengan segala hasil pertanian yang melimpah yang dihasilkan oleh penduduk setempat. Selain didesa Dokan ini memiliki rumah adat Karo yang sudah berusia ratusan tahun tiap tahunnya desa ini juga akan melaksanakan acara budaya yang

digelar di kampung yang dikenal dengan istilah perajayaan Kerja Tahun, pada perayaan ini biasanya digelar setiap setahun sekali pada bulan April kemudian salah satu acara yang diselenggarakan seperti Gendang guro-guro aron. Dalam artian layak sebagai festival musik dan tarian khas Karo yang mayoritas dimainkan oleh pemuda-pemudi desa. Selain itu juga didesa Dokan bila ingin merasakan wisata yang mengedukasi dan mengenal budaya Karo, pentas budaya dokan menjadi salah satu destinasinya. Pada umumnya acara pentas budaya ini digelar oleh sanggar-sanggra yang adadi desa Dokan dengan tujuan untuk mengangkat potensi budaya dan mempertahankan tradisi yang tentunya sudah tergerus oleh perkembangan zaman dan teknologi. Namun dari itu semua daya tarik bagi wisatawan yaitu terdapat bangunan berusia ratusan tahun yaitu rumah Adat Karo yang berusia ratusan tahun dikenal dengan nama rumah Si Waluh Jabu. Makna dari rumah adat Si Waluh Jabu adalah jika manusia hidup selalu berdampingan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Hingga saat ini, kearifan lokal tersebut masih bertahan sampai saat ini. Namun sayang, kondisi dari rumah Si Waluh Jabu sudah mulai rapuh dan kebanyakan masyarakat Karo lebih memilih dan membangun rumah sendiri.

CONCLUSION

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dia atas adalah sejarah berdirinya Desa Budaya Dokan bersal dari sub- klan merga Ginting munte yang melakukan migrasi dari tongging ke dokan, pemberian nama Desa Dokan bermula dari berkumpulnya para tokoh agama dan tokoh adat istiadat Karo (yang biasanya disebut penetua adat), dan dari perkumpulan pengetua adat yang dilakukan tersebut diambil kesepakatan bahwa desa ini diberi nama Desa Dokan. Dinamakan desa budaya dokan, karena terdapat sebuah bangunan bersejarah yang diperkirakan berumur 200 tahun, yang sangat jarang di temukan di datan tinggi karo yaitu Rumah Adat karo siwaluh jabu dan siempat jabu yang memiliki potensi sebagai wisata sejarah dan nilai seni.

Didesa Budaya Dokan, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo, Sumatera Utara merupakan salah satu desa yang masih berdiri rumah adat Karo sampai saat ini. Rumah adat yang masih tersisa masih bisa dihitung.

Terdapat 6 rumah adat didesa Dokan yang masih bisa ditempati oleh masyarakat desa. Berdirinnya rumah adat di desa Dokan pada awalnya didirikan oleh marga Ginting. Pembagian tempat tinggal didalam rumah adat berdasarakan sekat-sekat rumah yang teah dibagi rata. Keunikan rumah adat Karo di desa Dokan memiliki keunikan yaitu pada bagian bawah diisi oleh ternak, bagian tengah rumah diisi manusia sebagai tuan rumah dan bagian atasadalah tempat penyimpanan seperti, kayu bakar, hasil ladang, hasil belanja dan lain nya. Kemudian hal unik lain pada rumah adat Adat Karo siwaluh jabu adalah bahan bangunan yang digunakan untuk mendirikan rumah ini. bahannya terbuat langsung dari sumber alam, seperti; bambu, kayu bulat, ijuk dan tanpa menggunakan paku ataupun kawat untuk mengeratkan ikatan antara bahan bangunan lainnya.

REFERENCE LIST

- Adytia, Putra. Dkk. 2017. *Elemen Pembentuk Arsitektur Tradisional Batak Karo di Kampung Dokan*. Jurnal Mahasiswa Departemen Arsitektur. Vol. 5 No. 1. Malang : Universitas Brawijaya
- Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Darwin, Primsa. 1985. *Sejarah dan Budaya Karo*. Bandung : Yrama.
- Gottschalk, Louis; Penerjemah : Nugroho Notosusanto. 2019. *Mengerti sejarah*. Jakarta : UI Prress.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung : Satya Historika.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : Gramedia.
- Karya, Kertas. 2016. *Potensi Rumah Tradisional Karo Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Lingga Kabupaten Karo*. Skripsi: Universitas Negeri Medan.
- Prints. 2011. *Adat Karo*. Medan : Bina Media Perintis.
- Purba, Perentahen. 2007. *Melestarikan Adat Nggeluh Kalak Karo*. Medan : CV. RG Pinem
- Samin, Ahmad, S. Dkk 2001. *Kamus Bahasa Karo Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sitanggang, Hilderia. Dkk. 1991. *Arsitektur Tradisional Batak Karo*. Jakarta : Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Singarimbun, Masri. 2013. *Rumah Adat Karo*

- dan Perubahan Sosial*. Jurnal Humaniora. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Sinulingga, A.R. 2016. *Upaya Konservasi Rumah Adat Karo Dalam Menunjang Pariwisata Budaya di Desa Lingga Kabupaten Karo Sumatera Utara*. Jurnal Destinasi Pariwisata. Vol.4 No.2 Universitas Udayana.
- Sitanggang, hilderia. 2010. *Arsitektur Tradisional Batak Karo*. Jakarta : Proyek Pembinaan Media Kebudayaan
- Sumintardja, Djauhari. 1989. *Fungsi seni Bangunan Dalam Pelestarian Budaya; Kasus rumah Tradisional Batak Karo*. Makalah untuk Seminar Pelestarian Rumah Adat Karo. Medan, 24 Oktober 1989.
- Ulfa, Farida. 2017. *Pelestarian Arsitektur Rumah Adat Karo (Studi Kasus Desa Budaya Lingga, Karo, Sumatera Utara)* Skripsi: Universitas Sumatera Utara.